

BAB IV

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Penelitian ini membaca pengelolaan lokakarya wayang kardus Taring Padi sebagai suatu praktik yang menempatkan proses sosial sebagai indikator utama keberhasilan. Temuan empiris yang diperoleh melalui wawancara mendalam dan studi dokumentasi menunjukkan bahwa pengelolaan lokakarya tidak hanya berorientasi pada produk estetis atau aspek administratif, melainkan pada pembentukan relasi sosial, penguatan kapasitas kolektif, dan pengartikulasian wacana komunitas. Pada praktiknya, wayang kardus berfungsi sebagai alat visual untuk menyuarakan kritik terhadap ketimpangan struktural dan ketidakadilan sosial yang dialami oleh komunitas akar rumput.

Analisis berdasarkan keenam prinsip Pablo Helguera mengungkap bahwa pengelolaan lokakarya wayang kardus menerapkan prinsip-prinsip tersebut secara selektif dan adaptif. Prinsip kolaborasi terwujud dalam pembagian peran yang fleksibel dan pengambilan keputusan secara bersama. Transpedagogi terlihat pada proses pembelajaran dua arah antara fasilitator dan partisipan. Performativitas diwujudkan melalui aksi kolektif di ruang publik yang berfungsi sebagai medium advokasi. Dokumentasi berperan sebagai sarana pembentukan narasi sosial, meskipun masih memerlukan mekanisme representasi yang lebih partisipatif. *Deskilling* membuka akses partisipasi bagi non-seniman sehingga batas profesi mengalami relativisasi. Orientasi terhadap situasi sosial mengarahkan semua langkah praktis agar relevan terhadap konteks lokal setempat.

Temuan penelitian menyodorkan dua hal penting. Pertama adalah manajemen lokakarya yang berakar pada seni partisipatori menghasilkan pengetahuan praksis yang bersifat kolektif. Pengetahuan tersebut berguna

untuk pembentukan wacana lokal dan pendalaman kapasitas politik komunitas. Kedua adalah model pengelolaan semacam ini menawarkan jalan alternatif bagi kolektif seni terhadap logika manajemen seni konvensional yang menekankan prosedur administratif dan orientasi pada produk akhir. Kedua hal tersebut tentu didukung oleh bukti kegiatan kolaboratif yang berulang, pola dokumentasi, dan skema distribusi tanggung jawab yang menempatkan relasi sebagai inti kerja.

Temuan lain yang tidak kalah penting adalah ketegangan internal yang perlu diperhatikan dan dikelola secara sistematis. Pertama, ada konflik antara aspirasi profesionalitas dan etos solidaritas kolektif, khususnya dalam alokasi sumber daya. Kedua, praktik dokumentasi yang belum sepenuhnya inklusif menyisakan risiko representasi yang timpang, dimana tidak selalu merefleksikan suara semua partisipan. Ketegangan ini menandai ruang kerja yang belum tuntas dan menunjukkan bahwa keberlanjutan proyek masih bergantung pada pembacaan ulang kebijakan internal dan strategi sumber daya.

Secara keseluruhan, pengelolaan lokakarya wayang kardus oleh Taring Padi memperlihatkan relevansinya terhadap pendekatan Helguera dalam memahami dinamika seni partisipatori di Indonesia, dengan catatan bahwa penerapannya harus disesuaikan dengan konteks lokal agar teori tersebut tidak hanya bersifat normatif. Dengan kata lain, teori tidak digunakan untuk menghakimi, tetapi sebagai alat interpretatif yang membuka ruang pemaknaan lebih luas terhadap praktik seni dan masyarakat. Model ini dapat menjadi inspirasi bagi pengelolaan seni berbasis komunitas atau seni partisipatori di berbagai wilayah lain di Indonesia.

B. SARAN

1. Bagi Mahasiswa

Saran bagi mahasiswa yang tertarik meneliti praktik pengelolaan proyek seni partisipatori sebuah kolektif seni, masih memiliki peluang riset yang luas. Beragam aspek dari praktik tersebut masih terbuka untuk dikaji, terutama terkait dinamika, strategi, dan dampaknya terhadap komunitas. Penelitian lanjutan diperlukan untuk menelusuri praktik serupa dalam konteks berbeda agar nantinya dapat memperkaya referensi serta menjadi bahan informasi bagi masyarakat dan pelaku seni lainnya.

2. Bagi Kolektif Seni Terkait

Kolektif seni Taring Padi telah berhasil menyelenggarakan lokakarya wayang kardus sebagai bentuk praktik seni partisipatori yang berakar kuat pada pengalaman komunitas. Penguatan kapasitas sumber daya manusia menjadi aspek penting yang perlu diperhatikan, terutama dalam hal fasilitasi, dokumentasi partisipatif, dan evaluasi proses. Mengingat luasnya wilayah kerja serta kompleksitas dinamika sosial dalam setiap komunitas, maka penting bagi kolektif untuk membagi beban kerja secara lebih strategis serta pengembangan metode secara berkelanjutan. Hal ini dapat meringankan beban anggota di lapangan serta dapat memastikan bahwa setiap pengalaman yang terjadi dapat terdokumentasi secara kolektif sebagai bagian dari produksi pengetahuan alternatif.

3. Bagi Masyarakat

Masyarakat, terutama komunitas akar rumput yang selama ini terlibat dalam lokakarya wayang kardus atau proyek seni partisipatori lainnya, didorong untuk semakin aktif dalam memanfaatkan seni sebagai alat ekspresi politik dan ruang artikulasi identitas kolektif. Keikutsertaan dalam lokakarya seperti wayang kardus dapat menjadi

jalan untuk membangun narasi tandingan terhadap wacana dominan. Mengingat urgensi akan ruang-ruang artikulasi yang aman dan mandiri, maka perlu adanya kesadaran bersama bahwa seni tidak hanya milik seniman, tetapi juga alat perjuangan publik dalam membangun masa depan yang lebih adil dan setara.



DAFTAR PUSTAKA

Buku, Skripsi, Tesis, dan Jurnal

- Agus, Y. (2023). "Yogyakarta Ibu Kota Seni Rupa". Dalam Z. Maryani, A. D. Nugroho, & R. A. Yudisetyanto (Eds.), *Estetika Seni dan Media* (hlm. 37–54). Badan Penerbit ISI Yogyakarta.
- Arsan, S., & Fadhilah, C. N. (2021). Meningkatkan Kemampuan Bicara Anak Usia Dini Melalui Pembelajaran Menggunakan Media Wayang Modern Karakter Animasi Lucu. *Journal of Early Childhood and Character Education*, 1(1), 01-18. <https://doi.org/10.21580/joecc.v1i1.6616>
- Barker, C. (2004). *The SAGE Dictionary of Cultural Studies*. SAGE.
- Becker, H. S. (1982). *Art Worlds*. University of California Press.
- Bourriaud, N. (2002). *Relational Aesthetics*. Perancis: Les presses du Réel.
- Bishop, C. (2012). *Artificial Hells: Participatory Art and the Politics of Spectatorship*. Verso.
- Buurman, N. (2022). *The Exhibition as a Washing Machine? Notes on Historiography and (Self-)Purification in Documenta's Early Editions*. Dalam *OnCurating*, Issue 54, hlm. 8–19.
- Creswell, J. W. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications
- Dharmalaksana, W. (2020). Penelitian Metode Syarah Hadis Pendekatan Kontemporer: Sebuah Panduan Skripsi, Tesis, dan Disertasi. *Diroyah: Jurnal Studi Ilmu Hadis*, 5(1), 58–68. <https://doi.org/10.15575/diroyah.v5i1.9468>
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (Eds.). (2017). *The SAGE Handbook of Qualitative Research* (5th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Dewi, L.T. (2021). "Mengurai Ingatan: Memaknai Keberadaan Kolektif Taring Padi". Dalam *Mengeja Fixer 2021* (hlm. 147–157). Jakarta: Yayasan Gudsul Studi Kolektif.
- Dewi, L.T. (2025). The Artivism (Art Activism) of Taring Padi at Documenta Fifteen 2022 through The Cardboard Puppet Workshop. *Journal of Urban*

Society's Arts, 12(1). 84–93. <https://doi.org/10.24821/jousa.v10i2.11123>

Foster, H. (1996). *The Return of the Real: The Avant-Garde at the End of the Century*. Cambridge: MIT Press.

Gultom, H. A. (2019). *Taring Padi: Praktik Budaya Radikal di Indonesia*. Yogyakarta: Octopus Publishing.

Harvey, D. (2007). *A Brief History of Neoliberalism*. Oxford: Oxford University Press.

Helguera, P. (2011). *Education for socially engaged art: A materials and techniques handbook*. Jorge Pinto Books.

Heron, H., & Kim, M. S. (2023). Wawancara dengan Taring Padi: Kepeloporan, Kreativitas, Simbol, dan Peristiwa Documenta Fifteen. *Retorik: Jurnal Ilmu Humaniora*, 11(2), 220–235. <https://doi.org/10.24071/ret.v11i2.7131>

Irawanto, B. (2017). *Film, Ideologi, dan Militer: Hegemoni Militer Dalam Sinema Indonesia* (Ed.2). Yogyakarta: Warning Books.

Ismiulya, F. (2019). Penerapan Metode Bercerita Menggunakan Media Wayang Kardus untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Huruf pada Anak Usia 5-6 Tahun di TKIT Cendekia Darussalam Aceh Besar. *Skripsi: Fakultas Tarbiyah dan Kependidikan UIN Ar-Raniry*.

Isvara, A.L., & Ismoyo, S.L. (2025). Seni dan Demokrasi: Pemanfaatan Ruang Publik sebagai Sarana Ekspresi, Perlawanan, dan Advokasi oleh Komunitas Taring Padi. *IRAMA: Jurnal Seni, Desain dan Pembelajarannya*, 7(1), 8-24. <https://doi.org/10.17509/irama.v7i1.80314>

Jurriëns, E. (2013). Social Participation in Indonesian Media and Art: Echoes from the Past, Visions for the Future. *Bijdragen Tot de Taal-, Land- En Volkenkunde*, 169(1), 7–36. <http://www.jstor.org/stable/43817859>

Kent, E., Hooker, V., & Turner, C. (2022). *Living Art*. ANU Press.

Kester, G. H. (2004). *Conversation Pieces: Community and Communication in Modern Art*. University of California Press.

Kester, G. H. (2011). *The One and The Many: Contemporary Collaborative Art in A Global Context*. Duke University.

- Kirchberg, V., & Tasos Zembylas. (2024). *The Social Organization of Arts*. transcript Verlag.
- Kolb, Ronald. (2022). Documenta Fifteen's Lumbung: The Bumpy Road on the Third Way — Fragmentary Thoughts on the Threats and Troubles of Commons and Commoning in Contemporary Art and Knowledge Production. Dalam Dorothee Richter, Ronald Kolb & Nanne Buurman (Eds.), *OnCurating*, Issue 54, Zurich University of the Arts, hlm. 57–96.
- Lacy, S., Roth, M., & Mey, K. (2010). *Leaving Art: Writings on Performance, Politics, and Publics, 1974–2007*. Duke University Press.
<https://doi.org/10.2307/j.ctv11sn6r8>
- Lind, Maria. (2004). Actualisation of Space: The Case of Oda Projesi. *Transversal*, 10: 1-8.
- Mahamid, M. N. L. (2024). Wayang Kardus sebagai Media Pembelajaran Kreatif untuk Melestarikan Budaya Lokal di Kabupaten Kediri. *Besari: Journal of Social and Cultural Studies*, 2(1), 1–14.
<https://doi.org/10.71155/besari.v2i1.87>
- Morrisan, M.A., dkk. (2017). *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: Kencana.
- Nuryanto, A., & Saepullah, S. (2021). Wayang Kulit Sebagai Media Dakwah Ki Anom Suroto. *Ri'ayah: Jurnal Sosial Dan Keagamaan*, 5(02), 154.
<https://doi.org/10.32332/riayah.v5i02.2806>
- Rancière, J. (2009). *The Emancipated Spectator*. Verso.
- Richter, D., Kolb, R. (Eds.). (2022). *documenta fifteen — Aspects of Commoning in Curatorial and Artistic Practices*. Zurich: OnCurating.org / Zurich University of the Arts (ZHdK).
- Saekan, M. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Kudus: Nora Media Enterprise.
- Schwandt, T. A., & Gates, E. F. (2017). Case Study Methodology. Dalam N. K. Denzin & Y. S. Lincoln (Eds.), *The SAGE Handbook of Qualitative Research* (5th ed., hlm. 341–358). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Shanie, A. (2020). TENUN SONGKET TANJUNG PINANG KAJIAN SEMIOTIK Fenomenalogi: Identitas Sosial Masyarakat kampung Tanjung

- Pinang. *Jurnal Dimensi Seni Rupa Dan Desain*, 17(1), 55–66.
<https://doi.org/10.25105/dim.v17i1.7846>
- Sholette, G. (2021). *Art of Activism and The Activism of Art*. Lund Humphries Publishers.
- Sholette, G., & Stimons, B. (2007). *Collectivism After Modernism: The Art of Social Imagination After 1945*. University Of Minnesota Press.
- Siregar, A. T. H. (2018). “Taring Padi Dalam Sejarah Seni”. Dalam I. G. A. Sucitra & N. Tunnikmah (Eds.), *Bara Lapar Jadikan Palu* (hlm. 71–81). Galeri R.J. Katamsi ISI Yogyakarta.
- Soetomo, I. (2020). Direktori: Peta kolektif Indonesia 2010–2020. *Whiteboard Journal*.
- Sugiarto, E. (2019). *Kreativitas, Seni dan Pembelajarannya*. LKiS.
- Supartono, A. (2011). Pengantar. Dalam Ardi Yunanto, Zen Hae, & Lisabona Rahman (Eds.), *Taring Padi: Seni Membongkar Tirani* (hlm. 5–16). Lumbung Press.
- Suryajaya, M., Raseuk, N.I., Zahrawaan, A. (2023). COLLECTIVE AND BECOMING COLLECTIVE. *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, 25(1).
<https://doi.org/10.55981/jmb.2023.2005>
- Takari, M. (2008). *Manajemen Seni*. Medan: Studia Kultura.
- Taylor, D., & Procter, M. (2010). *The Literature Review: A Few Tips on Conducting it*. University of Toronto Writing Centre.
<https://advice.writing.utoronto.ca/types-of-writing/literature-review/>
- Topan, A. (2017). Analisis Seni Berbasis Komunitas Dalam *Penyelenggaraan Jakarta Biennale 2013 SIASAT*. Tesis Program Magister Seni Rupa, Institut Teknologi Bandung.
- Ulun, A. K. (2024). The Power of Art in Political Education: An Analysis of Nonviolent Actions of Taring Padi in Documenta 15 Over Human Security Issues Across Indonesia. *Seminar Nasional Sanata Dharma Berbagi 2024*.
- Wahida, A. (2017). Keindahan dalam Keseharian dan Peduli Lingkungan Melalui Proyek Seni. Dalam R. A. Zaelani (Ed.), *Masa Depan Keindahan dalam Rezim-rezim Seni Kini* (hlm. 77–106). Galeri Nasional Indonesia.

Witjaksono, B. (2018). “Bara Lapar Jadikan Palu: 20 tahun Taring Padi”. Dalam I. G. A. Sucitra & N. Tunnikmah (Eds.), *Bara Lapar Jadikan Palu* (hlm. 15–36). Galeri R.J. Katamsi ISI Yogyakarta.

Yahya. (2016). *Manajemen Seni Rupa*. Jakarta: Kencana.

Yin, R. K. (2014). *Studi Kasus Desain & Metode*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Yusuf, M. (2018). “Taring Padi Berada”. Dalam I. G. A. Sucitra & N. Tunnikmah (Eds.), *Bara Lapar Jadikan Palu* (hlm. 37–52). Galeri R.J. Katamsi ISI Yogyakarta.

Zuliari, S. (2009). Gerakan Sosial Baru Pekerja Seni Yogyakarta Kajian Mengenai Strategi Gerakan Sosial Baru Lembaga Budaya Kerakyatan (LBK) Taring Padi Yogyakarta. *Universitas Gadjah Mada*.

Website

Birchall, M. G. (2015, Mei). *Socially Engaged Art in the 1990s and Beyond*. OnCurating. <https://www.on-curating.org/issue-25-reader/socially-engaged-art-in-the-1990s-and-beyond.html>

Documenta. (2022, Juni). *On The Concealment of a Work by Taring Padi at Documenta Fifteen*. Documenta. <https://documenta-fifteen.de/en/news/on-the-concealment-of-a-work-bytaring-padi-at-documenta-fifteen/>

Framer Framed. (2023). *Taring Padi*. Framer Framed. <https://framerframed.nl/en/mensen/taring-padi/>

Lacy, S. (n.d.). *The Oakland Projects (1991–2001)*. Suzanne Lacy. <https://www.suzannelacy.com/the-oakland-projects>

Suryajaya, M. (2016, Februari). *Dorongan ke Arah Estetika Partisipatoris*. IndoPROGRESS. <https://indoprogress.com/2016/02/dorongan-ke-arrah-estetika-partisipatoris/>

Wawancara

Dewi, L.T. (2025). *Hasil wawancara pribadi*: 14 Mei 2025, Yogyakarta.

Supartono, A. (2025). *Hasil wawancara pribadi*: 13 Mei 2025, *online meeting*.

Widodo, B. (2025). *Hasil wawancara pribadi*: 19 Mei 2025, Yogyakarta.